

**Penerimaan Penonton Terhadap Aksi *Bullying*
Dalam Serial Drama Korea *Angry Mom*
(Studi Pada Fandom EXO-L Yogyakarta)**

Siti Fitria Pellu

Fitripellu@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Serial drama *Angry Mom* (2015) berkisah tentang seorang ibu tunggal yang mencoba untuk melindungi anaknya dari bahaya kekerasan di sekolah. Drama ini menggambarkan berbagai tindakan kekerasan *bullying* yang dialami oleh murid-murid di sekolah dan juga membahas beberapa masalah besar yang terjadi dalam sistem pendidikan di Korea Selatan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerimaan penonton terhadap aksi *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*, dari pemaknaan informan *Fandom EXO-L Yogyakarta*. Peneliti menggunakan kajian khalayak atau *reception analysis* oleh Stuart Hall dengan teori *encoding-decoding* yang meliputi tiga posisi hipotekal khalayak, yaitu *Dominant Hegemonic*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Hasil dalam penelitian menunjukkan penerimaan penonton *Fandom EXO-L Yogyakarta* dalam serial drama *Angry Mom* yang meliputi: adegan *bullying* dalam balutan fisik, adegan *bullying* dalam balutan verbal, adegan minimnya perhatian terhadap aksi *bullying*, dan adegan proses penyelesaian kasus *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan dari *Fandom EXO-L Yogyakarta* mayoritas menempati posisi *dominant*

hegemonic, yang berarti menerima dan setuju dengan penggambaran aksi *bullying* dalam drama *Angry Mom*. Tetapi pada beberapa adegan yang lainnya, informan juga berada di posisi *negotiated position* dan *oppositional position*. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan yang berbeda dari masing-masing informan dipengaruhi oleh latarbelakang kontekstual yang dimilikinya.

PENDAHULUAN

Aktivitas kehidupan sehari-hari makhluk sosial ketika berinteraksi dengan manusia lainnya, tentunya akan sering terjadi ketidaksesuaian baik cara maupun tujuan sehingga berakibat konflik berwujud kekerasan (*violence*). Sejuah ini, jumlah kekerasan yang terjadi baik di Indonesia maupun diluar negeri semakin meningkat, kekerasan tersebut seakan menjadi lingkaran setanyang kian melekat dengan setiap perilaku manusia. Bentuk kekerasan tersebut dapat bersifat fisik maupun psikis, bersifat langsung maupun tidak langsung, perilaku menyimpang berkonotasi negatif tersebut seharusnya tidak dibenarkan, namun tindakan kekerasan seolah-olah dianggap sebagai sebuah kebiasaan baru dalam menyelesaikan masalah sosial yang muncul di kehidupan masyarakat saat ini.

Tindakan kekerasan kepada orang lain merupakan bentuk aktivitas manusia yang mempunyai indikasi melawan hukum dan bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Menurut Baron dan Richardson, kekerasan adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku tersebut. Sementara itu menurut WHO,

kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak (Djamal, 2016:78-82).

Meskipun bentuk kekerasan yang dilakukan tersebut berakibat sama, namun motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan kekerasan tersebut berbeda-beda. Tindakan kekerasan dapat berupa pembunuhan, penganiayaan, penculikan, perkosaan, pengancaman dan lain sebagainya. Kekerasan adalah sebuah fenomena yang luas, tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga ragam kekerasan tersebut dapat terjadi dimana saja. Tidak hanya dilingkungan masyarakat, berbagai karya sastra, film dan media komunikasi massa lainnya jugasemakin didominasi oleh tema-tema kekerasan. Oleh karena itu, kecenderungan akan hal tersebut berlangsung secara terus menerus dan setiap saat, sehingga manusia semakin tidak peka bahkan menjadi mati rasa terhadap gejala kekerasan.

Bahkan perilaku kekerasan tersebut merambat hingga ke dunia pendidikan. Berbagai peristiwa akibat kekerasan atas nama pendidikan yang terjadi di dalam negeri sendiri maupun di luar negeriakhir-akhir ini semakin sering ditemui dari berbagai media seperti koran, berita online ataupun melalui siaran berita di Televisi. Umumnya aksi kekerasan ini dilatarbelakangi oleh akar masalah yang berbeda-beda, baik itu faktor internal maupun eksternal. Kekerasan yang terjadi di institut pendidikan seperti sekolah tersebut seolah memperlihatkan sisi buram dunia pendidikan, ditengah harapan masyarakat akan layanan pendidikan yang

berkualitas dan efektif. Apapun penyebabnya, kekerasan tidak dapat ditolerir apalagi terjadi di sebuah institut pendidikan, selain karena mengganggu kenyamanan orang lain, juga memberikan pengaruh yang tidak baik bagi korban yang mengalaminya. Selain tawuran antarpelajar, perilaku kekerasan lainnya yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara mengintimidasi siswa yang lain.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku tak senonoh yang dilakukan terhadap orang lain, yang dianggap lebih lemah. Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seperti ini memang belum mendapat perhatian yang serius. Profesor Dan Olewus pada tahun 1993 mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur utama, yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga (Rudi, 2010:4).

Perilaku *bullying* dapat berwujud fisik, verbal ataupun psikologis. *Bullying* yang berwujud fisik antara lain memukul, menendang, meninju, mendorong, mencubit, menjitak, memalak dan yang lainnya. Sedangkan *bullying* secara verbal antara lain dengan menuduh ataupun menyalahkan korban, mengkritik korban dengan kata-kata yang tidak baik, melecehkan, memfitnah, menghina, membentak

dan menyebarkan gosip. Secara psikologis, *bullying* merupakan bentuk kekerasan dengan ekspresi wajah yang merendahkan, kasar dan tidak sopan, serta mempermalukan korban di depan umum dan mengucilkan.

Selain itu, *bullying* juga memiliki dampak fisik maupun psikologis. Dampak fisik seperti: sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Pada beberapa kasus, dampak fisik akibat *bullying* mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologis *bullying* antara lain: menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, dan cemas. Namun korban merasa tidak berdaya menghadapinya (Efianingrum, 2009).

Berdasarkan pernyataan diatas, fenomena kekerasan terutama kekerasan *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar sekolah juga menjadi tema menarik yang sering kali diangkat ke dalam film maupun serial drama. Cerita yang ditampilkan dalam film dan serial drama tersebut, selalu menggambarkan kisah yang dramatis, mengesankan, dengan menampilkan secara realistis bagaimana *bullying* itu terjadi, siapa yang melakukan, serta bagaimana peran orang lain terhadap tindakan pelaku dan korban. Salah satunya yaitu serial drama Korea *Angry Mom*.

Selain menyuguhkan drama dengan berbagai tema menarik seperti misteri, keluarga, *romance*, komedi, lembaga pengadilan, kepolisian, ataupun kedokteran. Serial drama korea juga menawarkan tema mengenai kehidupan sekolah, yang dikemas dengan modern sehingga membuat penonton yang menyaksikannya akan merasa terhibur. Namun jika diperhatikan dengan teliti, serial drama Korea yang

bertema kehidupan sekolah selalu memotret problematika yang dialami oleh kalangan pelajar, seperti bunuh diri, kekerasan, dan *bullying*, salah satunya adalah serial drama *Angry Mom*.

Angry Mom merupakan sebuah drama berkisah tentang seorang ibu yang turut langsung menyelesaikan masalah kekerasan ketika mendapati anaknya menjadi korban dari tindakan kekerasan *bullying* di sekolah. Drama ini dapat menggambarkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam sistem pendidikan, dan yang paling menonjol adalah kekerasan *bullying* yang terjadi di sekolah. Drama ini tidak hanya sekedar menghibur, namun juga dapat menjadi tontonan yang berguna untuk anak-anak usia pelajar maupun orang tua yang hidup ditengah maraknya kasus kekerasan, khususnya kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Drama yang di sutradari oleh Choi Byeong Gil ini tayang di stasiun TV MBC (Munhwa Broadcasting Corporation). Drama yang memiliki episode sebanyak 16 dan durasi tayang selama 70 menit ini, dapat menggambarkan permasalahan nyata mengenai tindakan kekerasan *bullying* yang dialami oleh sebagian besar pelajar, tidak hanya di Korea Selatan melainkan juga di daerah lainnya termasuk Indonesia. Peneliti memilih drama *Angry Mom* sebagai objek penelitian dikarenakan drama ini merupakan pemenang dalam kontes penulisan naskah terbaik yang diselenggarakan oleh MBC pada tahun 2014 lalu. Meskipun naskah cerita drama *Angry Mom* ditulis oleh seorang penulis pemula yaitu Kim Ban Di, namun ceritanya mampu memberikan sebuah pelajaran terutama untuk orang tua mengenai pentingnya pencegahan kekerasan dikalangan anak anak di sekolah. Selain menggambarkan berbagai tindakan kekerasan *bullying* secara jelas, mulai

dari *bullying* fisik, verbal dan psikis, drama *Angry Mom* juga membahas lebih jauh mengenai permasalahan dalam dunia pendidikan di Korea Selatan.

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis kemudian melakukan penelitian dengan menggunakan kajian *reception analysis*, dimana memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton) serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Maka dari itu, guna memperoleh hasil yang efektif penulis memilih salah satu kelompok penonton yang juga memiliki ketertarikan yang begitu dalam terhadap produk hiburan dari Korea Selatan sebagai subjek penelitian, yaitu *Fandom EXO-L Yogyakarta*. Penelitian ini ingin melihat penerimaan terhadap tindakan kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam serial drama Korea yang bertema sekolah, dimana dalam menerima makna tersebut perlu adanya pengalaman dari tiap-tiap informan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah penerimaan penonton *Fandom EXO-L Yogyakarta* terhadap aksi *bullying* dalam drama *Angry Mom*?

KAJIAN LITERATUR

1. Teori Encoding-Decoding Stuart Hall

Dalam tradisi kajian *audience*, berkembang beberapa bentuk diantaranya disebut secara berurutan berdasarkan perjalanan sejarah lahirnya, yaitu *effect reseach*, *uses and gratification reseach*, *literary criticism*, *cultural studies*, *reception analysis* (Jensen & Rosengen, 1995:174). Analisis resepsi atau khalayak

(*audience*) memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh khalayak ketika menonton tayangan media. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca pada suatu media.

Kelahiran studi penerimaan dalam penelitian komunikasi massa oleh Stuart Hall (1924) dikenal dengan model *encoding-decoding* dalam wacana televisi. Terlepas dari akar dan pengaruh lainnya, model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall meletakkan dasar untuk mengartikulasikan yang akan dibahas dalam paradigma penerimaan dari apa yang dikenal sebagai kajian media. Perti Alasuutari dalam bukunya yang berjudul *Rethinking The Media Audience* menjelaskan bahwa, jika dibandingkan dengan model komunikasi sebelumnya (misalnya Gerbner, 1956; Lasswell, 1948; Shannon dan Weaver, 1963), model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall sebenarnya bukanlah perubahan yang sangat radikal. Seperti model yang lebih tua, tetapi hal itu merupakan sebuah pendekatan (massa) komunikasi sebagai suatu proses di mana pesan tertentudikirim dan kemudian diterima dengan efek tertentu (Alasuutari, 1999:2-3).

Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif, yaitu khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam sebuah tayangan media. Stuart Hall (1972) menuliskan tentang teori *encoding-encoding* sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya. Dari konsep Hall tentang *Encoding-Decoding* inilah muncul berbagai studi analisis resepsi khalayak yang dilakukan oleh yakni, David Morley (1981) dalam karyanya

Nationwide Audience, Ien Ang (1989) dengan studinya *Watching Dallas*, James Lull (1972) dalam studinya *Family Television*, Janice Radway (1984) dengan penelitian yang dipublikasikannya *Reading the Romance* (Ida, 2014:160-161).

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Fiske, 1997).

Dalam proyek studi *The Nationwide Audience* yang dipublikasikan oleh David Morley (1980), mencoba untuk melihat bagaimana interpretasi individual terhadap teks media berhubungan dengan faktor sosio-demografis (kelas, usia, jenis kelamin, ras) dan menurut kompetensi dan kerangka kerja kultural terkait. Studi ini menyatakan adanya berbagai bentuk pembacaan yang menyatu disekitar posisi pada saat menginterpretasikan sebuah teks media yang dibentuk oleh kelas (Barker, 2000:289).

Morley kemudian membuat sebuah rangkuman (dan klarifikasi) yang berguna tentang pemahamannya sendiri terhadap model *encoding/decoding* Hall, (Storey, 1996:16-17) sebagai berikut:

1. Produksi pesan makna dalam wacana TV senantiasa merupakan pekerjaan problematis. Peristiwa yang sama bisa di-*encoding* melalui lebih dari satu cara. Sehingga, kajian TV di sini berkenaan dengan bagaimana dan

mengapa struktur dan praktik produksi tertentu cenderung menghasilkan pesan tertentu, yang mewujudkan maknanya dalam bentuk-bentuk tertentu yang berulang.

2. Pesan dalam komunikasi sosial selalu bersifat kompleks dalam hal struktur dan bentuk. Ia senantiasa memuat lebih dari satu pembacaan potensial. Pesan menawarkan dan menganjurkan pembacaan tertentu atas pembacaan lainnya, namun pesan tidak pernah bisa menjadi sama sekali tertutup di sekitar satu pembacaan. Pesan tetap bersifat polisemik.
3. Aktivitas memetik makna dari pesan juga merupakan sebuah praktik yang problematis, betapapun transparan dan natural tampaknya aktivitas itu. Pesan meng-*encoding* satu cara bisa senantiasa dibaca dengan cara yang berbeda.

Kajian resepsi sebagaimana dilakukan oleh Morley di atas melandaskan diri pada pemikiran Stuart Hall, sekarang adalah Profesor Sosiologi di Open University, dan merupakan tokoh utama dalam sejarah kebangkitan politik Kiri di Inggris di tahun 1960-an dan 1970-an. Hall sendiri mengikuti gagasan Althusser dan berpendapat bahwa media muncul sebagai refleksi atas realitas di mana media itu terlebih dahulu mengkonstruksikannya (Adi, 2012:27).

Dalam teori penerimaan pesan, analisis resepsi berfokus kepada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam keterkaitannya dengan media. Analisis resepsi oleh Stuart Hall merujuk pada bagaimana khalayak dalam memahami, membaca pengalaman tentang objek, dan menciptakan pemaknaan pesan atas apa yang diterima oleh khalayak dalam menentukan isi atau teks dari

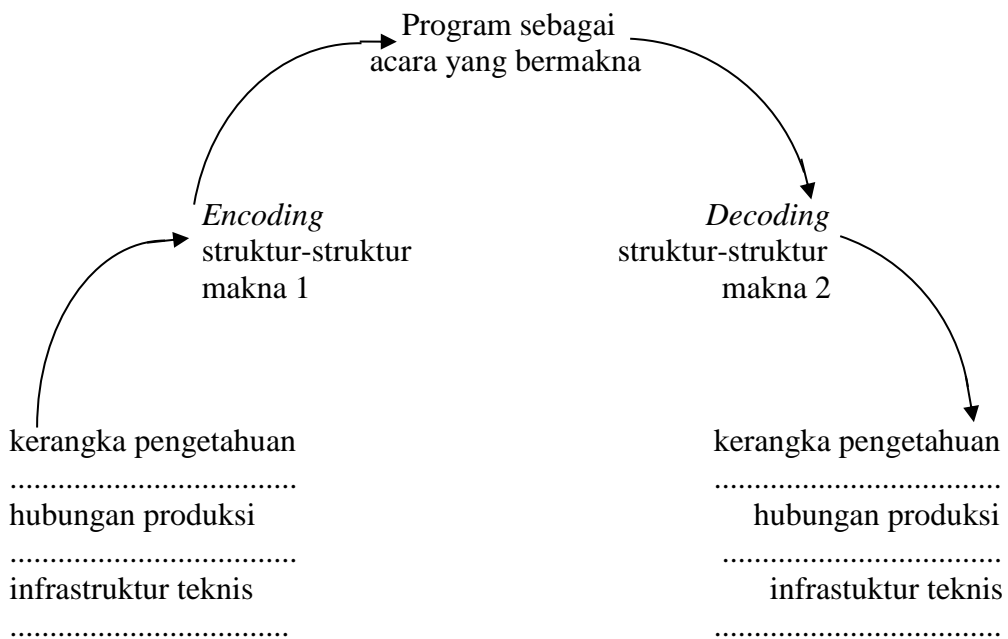
suatu pesan media. Analisis resepsi menekankan poin terhadap khalayak yang memiliki peran penting dalam memaknai pesan yang dibacanya dan tidak selalu searah dengan apa yang menjadi ideologi media massa. Dalam hal ini, khalayak dipandang sebagai individu yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna dengan cara yang berbeda, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa.

Stuart Hall (1981) mengartikan proses *encoding* media sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktik spesifik yang ada dalam proses itu namun tidak menjamin momen berikutnya. Meski makna melekat pada masing-masing level, ia tidak serta merta diambil pada momen berikutnya dalam proses itu. Secara khusus produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang dikehendaki oleh pengode karena pesan-pesan media, yang dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen penekanan yang beraneka ragam, bersifat polisemik. Singkatnya, pesan-pesan media memikul berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda (Barker, 2000:287).

Pada model komunikasi *encoding decoding* dalam wacana televisual oleh Stuart Hall, sirkulasi makna melewati tiga tahap yang berbeda, masing-masing punya kondisi eksistensi dan modalitasnya yang spesifik. Pertama-pertama para profesional media memaknai wacana televisual dengan suatu laporan khusus mereka, tentang, misalnya, sebuah peristiwa sosial yang mentah. Pada momen dalam sirkuit ini, serangkaian cara melihat dunia (ideologi-ideologi) berada dalam

kekuasaan. Dengan demikian, para profesional media yang terlibat di dalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial mentah di-*encoding* dalam wacana. Akan tetapi, pada momen kedua, segera sesudah makna dan pesan berada pada wacana yang bermakna, yakni sesudah makna dan pesan tersebut mengambil bentuk wacana televisual, aturan formal bahasa dan wacana bebas dikendalikan, dengan kata lain suatu pesan tersebut kini terbuka. Akhirnya pada momen ketiga, momen *decoding* yang dilakukan oleh khalayak, dalam artian ideologi (serangkaian cara lain dalam melihat dunia) bisa bebas dilakukan (Storey, 1996: 11-13).

Bagan 1.1 Momen produksi media



Sumber: Hall dalam Storey (1996: 12)

Penonton dipahami sebagai individu yang diposisikan secara sosial yang pembacaannya akan dikerangkakan oleh makna kultural dan praktik yang dimiliki bersama. Sejauh penonton berbagi kode kultural dengan produsen/pengode, mereka akan mendekode pesan di dalam kerangka kerja yang sama. Namun ketika penonton ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya kelas dan gender) dengan sumber daya kultural yang berbeda, dia mampu mendekode program dengan cara alternatif. Selanjutnya, Hall mengusulkan sebuah model yang terdiri dari tiga posisi pendekodean (*decoding*) hipotetis (Hall 1981, dalam Barker 2000:288), yaitu:

1. *Encoding/decoding* dominan-hegemonik yang menerima makna yang dikehendaki
2. Kode yang dinegosiasikan yang mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu
3. Kode oposisional, dimana orang memahami *encoding* (penulisan kode) yang lebih disukai namun menolaknya dan *men-decode* (memecahkan kode) dengan cara sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang

sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999:26).

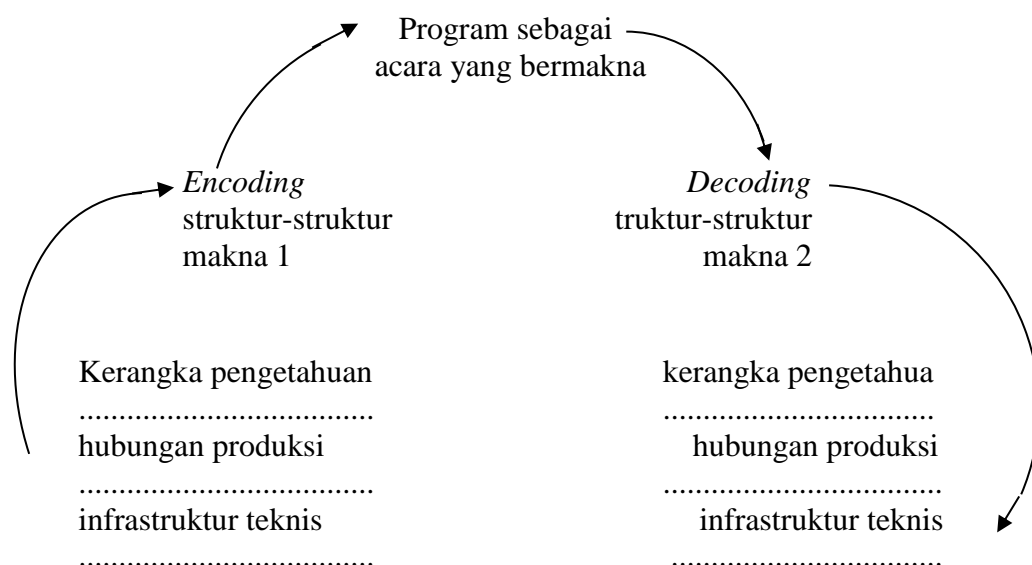
Teknik analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis data deskriptif interpretatif, dimana peneliti akan menginterpretasikan data untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian akan dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan (Moleong & Lexi J, 2009:151).

Pendekatan interpretatif memahami bentuk fundamental dari dunia sosial pada level pengalaman subjektif seseorang. Dengan kata lain, paradigma ini mencari penjelasan dalam realisme tentang subjektivitas dan kesadaran individu, dalam kerangka acuan mengenai partisipan berhadapan dengan peneliti mengenai tindakan (Burrell & Morgan, 1979). Interpretatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami kehidupan sosial, menekankan pada makna dan pemahaman. Karakternya adalah tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas data para subjek penelitian maupun informan harus digali sedalam mungkin. Maka data yang diperoleh dari hasil *focus group discussion*, wawancara, dan studi pustaka akan dianalisis, diinterpretasikan dan dideksirpsikan guna mendapatkan pemahaman dan gambaran mengenai penerimaan penonton terhadap aksi kekerasan *bullying* dalam drama Korea *Angry Mom*.

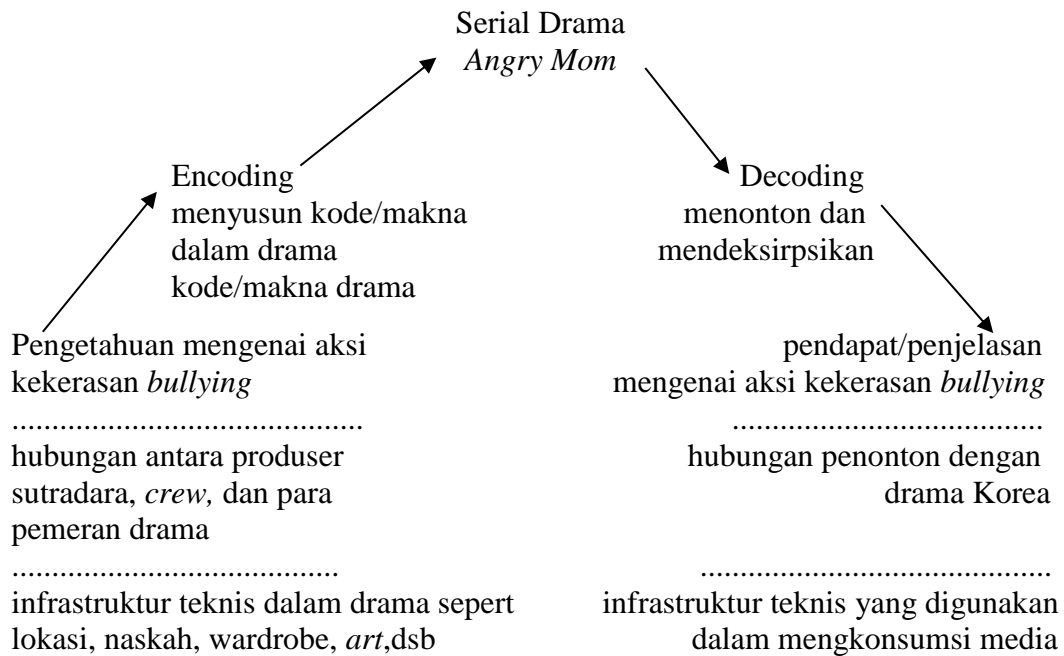
Menggunakan prinsip dasar dari *reception theory* milik Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa pada proses pemaknaan pesan atau teks media, khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna yang secara bebas berdasarkan atas pemahaman pengalamannya. Sehingga teks media ataupun pesan tersebut bukanlah makna yang hanya melekat pada teks media. Maka analisis penerimaan penonton dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pemaknaan *Encoding-Decoding*.

Media umumnya merupakan tempat dimana makna-makna dikonstruksikan. Dalam hal ini, khalayak tidak hanya menjadi seorang penerima semata, melainkan juga bisa menjadi seorang pembaca yang aktif dalam memaknai apa yang dilihat atau ditangkap pada sebuah teks media berdasarkan pengalaman dan latarbelakang yang dimiliki. Hubungannya dengan sistem produksi, dan infrastruktur yang dimiliki dalam mengakses media, dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1.2 Alur *Encoding-Decoding* Stuart Hall



Bagan 1.3 Analisis data menggunakan alur *encoding-decoding* Stuart Hall



ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi atau penerimaan khalayak, dengan model teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Yang **pertama** peneliti melakukan analisis *encoding* untuk mengetahui struktur tanda dalam proses sirkulasi makna drama *Angry Mom*, meliputi tiga aspek yang pertama, kerangka pengetahuan mengenai wacana yang diangkat yaitu, aksi kekerasan *bullying*. Kemudian yang kedua yaitu hubungan produksi untuk mengetahui relasi antarelemen produksi, dan yang ketiga yaitu, infrastruktur teknis meliputi, naskah, sinematografi, musik, lokasi, dan unsur teknis lainnya yang turut menyajikan struktur tanda.

1. Kerangka Pengetahuan

Cerita dalam drama *Angry Mom* yang ditulis oleh penulis Kim Ban Di ini, lebih banyak menyoroti ke masalah dalam sistem pendidikan di Korea Selatan. Kekerasan dan intimidasi di sekolah-sekolah Korea Selatan merupakan masalah sosial yang saat ini sangat menonjol. Kekerasan sekolah yang terjadi di Korea Selatan pertama kali menjadi sorotan media pada sekitar tahun 1995, ketika seorang pelajar di Seoul bunuh diri dengan melompat dari sebuah gedung tempat tinggalnya. Dia bunuh diri setelah diintimidasi teman sekolah.

Permasalahan inilah yang kemudian menginspirasi seorang penulis pemula yaitu Kim Ban Di. Ia menulis cerita ini dengan kisah seorang ibu yang memutuskan untuk menangani masalah kekerasan sekolah dengan tangannya sendiri, setelah mengetahui bahwa putrinya yang berharga menjadi korban kekerasan di sekolah. Kim Ban Di merupakan salah seorang penulis pemula, naskah drama *Angry Mom* tersebut merupakan karya pertama Kim Ban Di yang berhasil memenangkan penghargaan dalam kontes penulisan naskah terbaik yang digelar oleh perusahaan produksi yaitu MBC pada tahun 2014 lalu.

Naskah cerita ini kemudian dibawa oleh sutradara Choi Byeong Gil, yang merupakan salah satu sutradara ternama di perusahaan produksi yaitu MBC. Byeong Gil telah banyak memproduksi drama-drama hits. Beberapa drama produksi sutradara Choi Byeong Gil tersebut diantaranya yaitu drama *The Devil That Pours Red Wine* (2007), *East of Eden* (2008), *The Half Man* (2010), *When A*

Man Loves (2013), *A Little Love Never Hurts* (2013), *Hotel King* (2014), dan drama *Missing Nine* (2017). Selain itu, Choi Byeong Gil juga menjadi produser serta editor pada beberapa film pendek yang diproduksi pada tahun 2011 yang berjudul *Frozen Food* dan *The Last Sign*. Adapun juga salah satu film dokumenter yang diproduksi oleh Choi Byeong Gil dengan judul *A Second Chance* (2012) serta drama *Me, Dad, Mom, Grandma and Anna* yang menjadi salah satu karyanya yang masuk dalam daftar festival drama MBC tahun 2013.

Menurut Sutradara Choi Byeong Gil, drama *Angry Mom* bertujuan untuk membuka diskusi juga pemahaman tentang kekerasan dan intimidasi di sekolah-sekolah dan menunjukkan bagaimana permasalahan tersebut terhubung dengan masyarakat luas, sehingga ia menjadi tanggungjawab bersama. Choi Byeong Gil juga menjelaskan bahwa, drama *Angry Mom* mencerminkan kisah seorang ibu yang hidup ditengah ganasnya aksi kekerasan yang begitu dekat dan mengakar dengan kehidupan para anak remaja Korea saat ini. “Drama ini akan sangat ringan dan manis, namun tentu akan mencerminkan kenyataan yang lebih gelap (masyarakat Korea saat ini)”. Kata sutradara Choi Byeong Gil dalam konferensi pers drama *Angry Mom* yang diselenggarakan pada hari Selasa 17 Maret 2015, bertempat di gedung MBC, Sangamdong Mapogu, Seoul (<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20150318000693>, diakses pada 22 Desember 2017, 11.06 WIB).

2. Hubungan Produksi

Kisah drama *Angry Mom* yang ditulis oleh penulis Kim Ban Di ini kemudian dibawah oleh sutradara Choi Byeong Gil. Berangkat dengan tujuan yang sama yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan di sekolah serta untuk mencegah agar kasus intimidasi yang terjadi di sekolah-sekolah Korea Selatan tidak terus terjadi, sutradara Choi Byeong Gil bersama dengan produser ternama MBC yaitu Han hee dan juga penulis Kim Ban Di kemudian sepakat untuk membawa ide cerita ini, yang kemudian diproduksi kedalam sebuah drama.

Choi Byeong Gil adalah orang pertama yang menginisiasi agar supaya naskah cerita yang ditulis oleh Kim Ban Di tersebut bisa diproduksi ke dalam sebuah drama. Aktris Kim Hee Sun yang dipilih langsung oleh Sutradara Choi Byeong Gil untuk berperan sebagai pemeran utama tersebut, ketika membaca naskah drama membuatnya berpikir bahwa kasus kekerasan *bullying* memang menjadi sebuah masalah yang sangat menakutkan terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia pelajar. Sebagai seorang ibu dari anak berusia 7 tahun, Kim Hee Sun mengatakan bahwa ia bisa terhubung langsung dengan karakternya tersebut. Aktris muda Kim Yoo Jung yang turut berperan dalam drama tersebut juga merasakan adanya hubungan pribadi dengan alur cerita drama saat seorang pelajar memasuki sekolah menengah atas.

3. Infrastruktur Teknis

Episode pertama pada menit ke satu hingga kelima, sutradara mencoba untuk menggambarkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari Jo Kang Ja sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga ibu yang memiliki seorang putri tunggal. Kemudian pada menit dan episode berikutnya, penonton disuguhkan dengan berbagai adegan kekerasan *bullying* yang terlihat sangat jelas dan gamblang. Selain aksi kekerasan *bullying*, juga diperlihatkan bagaimana perhatian yang sangat minim terhadap kasus *bullying* dari pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk mengatasinya. Selanjutnya pada pertengahan episode hingga akhir episode, penonton diajak untuk menyimak dengan fokus pada proses penyelesaian kasus kekerasan *bullying*. Pada pengadeganan aksi *bullying* didominasi dengan suasana yang mengerikan dan memakutkan. Terlihat dari pemilihan tempat seperti lorong-lorong dan jalan yang sepi dari keramaian, kemudian pencahayaan yang minim, serta pemilihan waktu malam hari semakin menambah kesan mencekam.

Untuk menganalisis *encoding* infrastruktur teknis drama *Angry Mom*, peneliti menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes. Dalam proses pemaknaan tanda, Barthes melihat bahwa harus ada *signifier* dan *signified* yang saling bekerja sama untuk menyatukan tanda-tanda. *Signifier* adalah pikiran sedangkan *signified* adalah pemikiran yang tersembunyi karena ketika proses pemaknaan dilakukan, individu sudah memiliki beragam latar belakang dan pengalaman yang secara tidak langsung akan menjadi landasan untuk memaknai sesuatu. Dalam drama *Angry Mom*, terdapat beberapa adegan kekerasan *bullying* yang berupa fisik maupun intimidasi lainnya yang peneliti temui. Peneliti kemudian melakukan penjabaran

encoding infrastruktur teknis pada beberapa adegan tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari empat kategori pembahasan yaitu *bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, minimnya perhatian terhadap aksi kekerasan *bullying*, dan proses penyelesaian kasus kekerasan *bullying*.

Kemudian yang **kedua**, yaitu analisis *decoding* penonton drama *Angry Mom* dengan membagi adegan aksi *bullying* dalam empat poin pembahasan sama seperti pada bagian analisis *encoding*, yaitu *bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, minimnya perhatian terhadap aksi *bullying*, dan proses penyelesaian kasus *bullying*. Untuk meneliti penerimaan penonton terhadap aksi *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*, peneliti kemudian memilih enam orang peserta FGD yang berasal dari *Fandom EXO-L* Yogyakarta.

Topik pembahasan mengenai *bullying* dalam balutan fisik ini, semua informan yaitu Galih, Farah, Rukmah, Ilda, Naima dan Wina menempati posisi *dominant hegemonic*, dimana mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa kesal dan marah ketika melihat adegan intimidasi yang dterlihat dalam drama *Angry Mom* tersebut. Menurut para informan, kekerasan *bullying* secara fisik yang dilakukan tersebut memang seperti itu, sesuai atau relevan dengan kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya di Korea tetapi juga di Indonesia. Kemudian pada adegan *bullying* dalam balutan verbal, tiga dari enam orang informan menempati posisi *dominant hegemonic*, kemudian dua informan menempati posisi *negotiated position* dan satu informan menempati posisi *oppositional position*. Tiga informan menempati posisi *dominant hegemonic*, dengan menganggap bahwa adegan pengancaman tulisan

cacian dimeja tersebut sangat menakutkan, sadis, dan berbahaya, karena akan berpengaruh ke psikologi Oh Ah Ran. Sedangkan untuk tiga informan lainnya menempati posisi *negotiated position*.

Selanjutnya pada adegan minimnya perhatian terhadap aksi bullying, empat informan menempati posisi *negotiated position* dimana mereka memberikan pengecualian dan juga kritik terhadap adegan tersebut. Kemudian satu informan menempati posisi *oppositional position* dimana ia menolak adegan tersebut sebagai bentuk dari minimnya perhatian terhadap aksi *bullying*, dan satu informan lainnya menempati posisi *dominant hegemonic*.

Penerimaan terhadap adegan proses penyelesaian kasus *bullying* tersebut, satu informan menempati posisi *dominant hegemonic* dengan menerima dan menyetujui adegan tersebut. Sedangkan tiga informan lainnya berada di posisi *negotiated position*. Dan dua informan lainnya menempati posisi *oppositional position* dengan menolak adegan tersebut.

Peneliti telah menganalisis penerimaan penonton terhadap aksi kekerasan *bullying* dalam drama Korea *Angry Mom*, yang terbagi menjadi empat poin sub pembahasan yaitu *bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, minimnya perhatian pada aksi *bullying*, dan proses penyelesaian kasus *bullying*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh hasil bahwa keenam informan dari *Fandom EXO-L Yogyakarta* masing-masing menempati beragam posisi hipotekal penerimaan penonton dari teori yang dijelaskan oleh Stuart Hall yaitu, posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi dan posisi oposisi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memfokuskan pada proses *encoding-decoding*, dimana hasil dari proses *encoding* tersebut peneliti menemukan beberapa fakta yang melatarbelakangi dibuatnya drama Korea *Angry Mom*, baik dari tanggapan sang sutradara yang juga diperkuat dari beberapa sumber pemberitaan. Maraknya kasus kekerasan sekolah yang terjadi di Korea Selatan tersebut membuat seorang penulis pemula yaitu Kim Ban Di. Ia menuangkan pandangannya mengenai permasalahan tersebut ke dalam naskah cerita, yang kemudian diangkat menjadi sebuah drama oleh Sutradara Choi Byeong Gil. Drama *Angry Mom* dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan dan intimidasi di sekolah dan menunjukkan bagaimana permasalahan tersebut terhubung dengan masyarakat luas, sehingga menjadi tanggungjawab bersama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bersama dengan *Fandom* EXO-L Yogyakarta, hampir seluruh informan yang memberikan pemaknaan terhadap aksi *bullying* dalam drama Korea *Angry Mom* menempati posisi *dominant hegemonic*. Sehingga dapat dikatakan, bahwa mayoritas informan dari *Fandom* EXO-L Yogyakarta menyepakati gambaran aksi *bullying* (*bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, minimnya perhatian terhadap aksi *bullying*, dan proses penyelesaian kasus *bullying*) dalam drama *Angry Mom*. Dimana para informan menganggap bahwa permasalahan *bullying* yang ditampilkan melalui adegan-adegan dalam drama *Angry Mom* tersebut sangat relevan dan berhubungandengan kondisi yang ada di berbagai wilayah termasuk juga di Indonesia berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan masing-masing informan.

Namun tidak menutup kemungkinan juga pada beberapa adegan, informan berada diposisi *negotiated position* dimana informan memberikan pengecualian dan juga saran terhadap sebuah adegan serta posisi *oppositional position*, dengan menolak adegan tersebut sebagai sebuah penggambaran dari tindakan *bullying*.

Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pesan yang di-*encoding* oleh produsen melalui drama *Angry Mom* kepada khalayak tersebut, dapat dimaknai atau diterima dengan cara yang bervariasi. Sebagian besar informan menempati posisi *dominant hegemonic*, dimana informan menerima sepenuhnya, tetapi tak sedikit juga yang berada di *negotiated position* dengan menerima sebagian pesan yang disampaikan, dan juga *oppositional position* yaitu informan memaknai atau menanggapi pesan dengan cara yang berbeda.

Kedua, masing-masing individu dapat memproduksi dan mereproduksi pesan dengan secara bebas, hal inilah yang membuat posisi hipotekal setiap individu berbeda-beda, karena individu memaknai pesan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya masing-masing. Selain itu, posisi hipotekal inipun tidak tetap, dapat berubah berdasarkan pemaknaan yang dilakukan disetiap adegan yang berbeda pula.

Ketiga, serial drama Korea *Angry Mom* sebagi objek dalam penelitian ini berhasil mempengaruhi penonton yang menyaksikannya, melalui proses *encoding* yang terdiri dari kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis. Terbukti dari data dan hasil temuan yang menunjukkan mayoritas informan menempati posisi *dominant hegemonic*. Dimana sebagian besar informan setuju dengan penggambaran aksi *bullying* yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom*

tersebut. Dan yang **keempat**, informan dalam penelitian ini yaitu *Fandom EXO-L* Yogyakarta termasuk dalam kategori khalayak aktif, dimana informan memaknai pesan dan teks yang disampaikan dalam drama *Angry Mom* tersebut berdasarkan latarbelakang, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari posisi hipotekal yang sebagian besar informan menempati posisi *dominant hegemonic* tersebut. Selain itu, dalam proses pemaknaan pesan media tersebut, faktor kontekstual dari seorang individu sangat mempengaruhi.

SARAN

Peneliti mengharapkan untuk adanya penelitian lanjutan mengenai studi tentang khalayak dengan menggunakan metode lainnya yang beragam, untuk memperluas pengetahuan studi khalayak media. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan adanya penggunaan metode etnografi, yang mengkaji tentang bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa tersebut diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Metode etnografi memiliki dua dasar konsep yang menjadi landasan penelitian, yaitu aspek budaya dan bahasa, dimana bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada dalam budaya masyarakat.

Metode Etnografi merupakan sebuah metode penelitian yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau kelompok sosial tertentu. Peneliti etnografi secara aktual hidup atau menjadi bagian (membaur) dengan budaya masyarakat yang diteliti untuk mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Tujuan dari penggunaan metode

etnografi pada sebuah penelitian yaitu untuk menyediakan deskripsi secara rinci yang kaya tentang situasi, interaksi, serta praktik-praktik budaya dan kepercayaan dari kelompok yang diteliti (Sugiarto, 2013:11-12).

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, Pertti. (1999). *Rethinking The Media Audience: The New Agenda*. London: Sage Publications
- Barker, Chris. (2016). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Djamal M. Dr. (2016). *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jensen, Klaus Bruhn & Rosengen, Karl Erik. (1995). “Five Tradition in Search of Audience”. Dalam Oliver Boyd-Barret & Chris Newbold (ed.). *Approaches to Media A Reader*. New York: Oxford University Press Inc
- Jensen, Klaus Bruhn. (1999). “Media Audiences. Reception Analysis; Mass Communication as The Social Production of Meaning”. Dalam Klaus Bruhn Jensen & Nicholas W Jankowski. (eds). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Storey, John. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiarto, Eko. (2013). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media

Jurnal

Adi, Nugroho Tri. (2012). *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*. Acta Diurna Vol 8, No 1, Tahun 2012.
<http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/TriNugrohoAdi-MengkajiKhalayakMediadenganMetodePenelitianResepsi.pdf>, diakses 05 Oktober, 2017, 20.11 WIB).

Efianingrum, Ariefa. (2009). *Menguari Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah*. Jurnal Dinamika:FIP UNY.
(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel%20Dinamika%202009.pdf> diakses 22 Agustus 2017, 18.00 WIB).

Sumber Online

Rudi Tisna. (2010). *Informasi Perihal Bullying*.
https://bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf, diakses Senin, 18 September 2017, 09.00 WIB.
<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20150318000693>, diakses pada 22 Desember 2017, 11.06 WIB